

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia di dalam kehidupan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berlangsung sejak lahir hingga dewasa. Tahapan perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syamsu (2012: 17) menyatakan bahwa, manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar anak sejak usia 3 tahun hingga remaja ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha terencana melalui proses yang berkelanjutan. Pendidikan yang ditempuh oleh individu dilakukan secara bertahap, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan terakhir Pendidikan Tinggi. Setiap individu menempuh pendidikan secara berkelanjutan agar memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan di sekolah dasar harus diselenggarakan secara efektif. Karena, sekolah dasar menjadi pondasi untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Syamsu (2012: 24) masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan

sesudahnya. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan berkualitas di sekolah dasar.

Manusia dalam tahap perkembangan kehidupannya selalu melakukan proses belajar. Pada usia dini, manusia melakukan kegiatan bermain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunawan (2012: 84) anak usia dini yang berada pada usia 2 sampai 3 tahun, walaupun anak pada usia tersebut hanya bermain sepanjang hari, tetapi pada hakikatnya anak tersebut sedang belajar. Dalam bermain, anak biasanya melibatkan panca indranya secara bersamaan, yaitu indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pengecap. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajarnya.

Anak usia dini menghabiskan banyak waktunya untuk bermain. Dalam kegiatan bermain atau disebut belajar, anak menggunakan seluruh kemampuannya untuk bisa melakukan hal baru. Memasuki usia SD, anak mulai belajar secara mandiri mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah. Menurut Gunawan (2012: 85) anak bermain sejak kecil hingga masuk sekolah *play group* dan TK, namun ketika masuk SD yang terjadi di kelas adalah murid duduk manis dan diam, sedangkan guru berdiri di depan kelas menjelaskan materi pelajaran. Tidak ada lagi suasana bermain yang menyenangkan. Komunikasi hanya berlangsung satu arah, guru mengajar dan murid belajar.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika anak memasuki jenjang lebih tinggi yaitu SD, anak mengalami perubahan dalam cara belajar, sehingga membuat anak harus menyesuaikan terhadap cara belajar tertentu. Tidak

semua anak mampu menyesuaikan diri dengan mudah, hal tersebut biasanya membuat anak merasa bosan sehingga dapat mempengaruhi proses belajar yang dilakukan.

Menurut Dalyono (2007: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara belajar. Hal tersebut tentunya menjadi faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran..

Setelah melakukan observasi pada tanggal 10 April 2017 di SDN Sukorejo II dan tanggal 13 April 2017 di SDN Sukomulyo II, ditemukan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tidak berlangsung efektif. Sebagian besar siswa hanya duduk dan mendengarkan ketika pelajaran. Siswa kurang aktif mengikuti pelajaran. Sebagian besar siswa merasa bosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Guru hanya menggunakan cara mengajar metode ceramah dengan variasi tanya jawab. Metode ceramah dengan variasi tanya jawab dapat dikategorikan ke dalam cara mengajar gaya visual dan auditorial, sedangkan siswa dalam satu kelas memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bagi beberapa siswa.

Wawancara dilakukan di SDN Sukomulyo II Lamongan dengan siswa yang hasil belajar matematikanya rendah. Ditemukan bahwa siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika, alasan siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika karena pelajaran matematika dianggap sulit, membosankan ketika pembelajaran, dan tidak menyukai cara guru mengajar. Wawancara juga dilakukan dengan siswa yang hasil belajar matematikanya tinggi, ditemukan bahwa siswa tersebut menyukai matematika, tetapi bosan mengikuti pelajaran karena tidak menyukai cara mengajar guru. Wawancara juga dilakukan dengan guru kelas, ditemukan bahwa pembelajaran biasanya dilakukan tanpa memperhatikan gaya belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan, proses pembelajaran masih kurang memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa salah satunya yakni gaya belajar. Sehingga membuat siswa memiliki motivasi yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar matematika siswa kelas IV berbeda-beda. Sebagian besar hasil belajarnya rendah, tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar matematika yang rendah menunjukkan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran matematika. Pelajaran matematika termasuk pelajaran yang dianggap sulit, karena sifatnya yang abstrak, sedangkan tahap perkembangan kognitif anak SD masih pada tahap operasional konkret. Jika pembelajaran kurang menarik bagi siswa, maka dapat mempengaruhi proses belajarnya. Soedjadi (1999) menyatakan bahwa ciri keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika.

Hasil belajar matematika siswa yang berhasil mencapai KKM hanya sedikit. Hasil belajar siswa yang berbeda-beda tersebut diduga karena adanya perbedaan gaya mengajar guru dengan gaya belajar beberapa siswa ketika mengajar. Karena guru lebih sering mengajar dengan gaya tertentu, diduga membuat siswa yang memiliki dominan gaya belajar yang lain mengalami kesulitan menyesuaikan dengan gaya mengajar gurunya. Hasil belajar siswa penting bagi siswa dan guru, karena menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, sedangkan bagi siswa yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar yang telah dicapai.

Pembelajaran di dalam kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru akan menghadapi karakteristik siswa yang berbeda. Perbedaan karakteristik siswa salah satunya yakni cara anak belajar atau gaya belajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Musfiqon (2015: 46) “ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang hanya dengan membaca tulisan, ada juga yang harus didemonstrasikan, dirasakan, atau dengan melakukan aktivitas”. Hal tersebut menunjukkan adanya gaya atau tipe belajar yang berbeda pada diri manusia.

Menurut Ken dan Dunn (dalam Musfiqon, 2008: 47) "ketiga modalitas dan tipologi belajar ini tidak serta merta dapat diartikan bahwa setiap individu hanya memiliki satu modalitas belajar tertentu, sehingga tidak memiliki modalitas belajar yang lain, tetapi ketiga modalitas atau tipologi belajar ini hanyalah acuan dan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga jika ia memperoleh rangsangan dalam proses belajar akan cepat

merespon”. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Walaupun setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar, tetapi biasanya ada satu atau lebih gaya belajar yang lebih menonjol dari yang lainnya. Setiap orang memiliki modalitas/gaya belajar yang dominan dimiliki dalam kehidupannya.

Terdapat bermacam-macam pembagian jenis gaya belajar, salah satunya yaitu pembagian jenis gaya belajar berdasarkan modalitas indra yang digunakan. Menurut De Porter dan Hernacki (1999: 112) gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan mengolah informasi. Gaya belajar berdasarkan modalitas indra yaitu gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK). Siswa pada suatu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang gaya belajarnya visual, auditorial, atau kinestetik. Gaya belajar yang berbeda tersebut bisa menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa tertentu, ketika mengikuti pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Menurut Sugiyono dan Hariyanto (dalam Irham dan Wiyani, 2013:98) “penting bagi seorang guru untuk mengetahui gaya belajar siswa dan memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa”.

Banyak yang menganggap siswa yang hasil belajarnya rendah berarti bodoh. Hasil belajar siswa rendah disebabkan karena faktor tertentu. Menurut Kunandar (2013: 250) “pada dasarnya tidak ada peserta didik yang bodoh tetapi perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan tersebut meliputi gaya belajar dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk memahami suatu kompetensi”. Guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik pada siswa salah satunya yaitu gaya belajar yang dimiliki siswa, sehingga mampu menentukan tindakan yang tepat

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai perbedaan gaya belajar siswa, diharapkan guru mampu memperbaiki dan mengorganisasikan dengan baik cara mengajar di kelas.

Gaya belajar siswa yang berbeda mengakibatkan cara belajar siswa yang berbeda, antara satu siswa dengan siswa yang lain. Menurut De Porter dan Hernacki (2015: 112) “orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.

Gaya belajar visual adalah cara belajar seseorang yang lebih mengandalkan fungsi penglihatan, yakni banyak menggunakan indra penglihatan. Dalam melakukan aktivitas belajar lebih sering memanfaatkan media berbasis visual. Gaya belajar auditorial adalah cara belajar seseorang yang lebih mengandalkan fungsi pendengaran, yakni banyak menggunakan indra pendengaran, biasanya lebih mudah memahami sesuatu dengan memanfaatkan media berbasis audio. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah cara belajar seseorang yang lebih mengandalkan fungsi gerak, yakni banyak menggunakan fisik, dan menggunakan media yang bisa mengoptimalkan kemampuan fisiknya.

Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditorial, atau kinestetik. Tetapi, siswa mendapatkan cara mengajar yang cenderung sama yakni visual auditorial saja, dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Guru kurang mempertimbangkan ketiga jenis gaya belajar tersebut dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan merugikan siswa yang memiliki gaya belajar lain yang tidak

mendapatkan cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Sedangkan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. Diduga hanya gaya belajar tertentu saja yang mampu menerima pelajaran dengan baik dan hasil belajarnya tinggi, yakni siswa yang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar gurunya. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar lain yang tidak sesuai dengan gaya mengajar gurunya diduga mendapatkan nilai yang lebih rendah. Sehingga perlu untuk meneliti perbandingan hasil belajar matematika dari siswa yang dominan memiliki gaya belajar tersebut, yaitu gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik yang berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Salah satunya penelitian tersebut dilakukan oleh Candra (2015) hasil penelitian tersebut yaitu ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajang 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Komparasi Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Dominan Bergaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan”.

1.2 Permasalahan

Permasalahan dari latar belakang diatas adalah: Adakah perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan secara signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain, a) manfaat teoritis, untuk menambah pengetahuan mengenai perbandingan hasil belajar matematika berdasarkan gaya belajar yang dominan dimiliki siswa, untuk menyediakan informasi mengenai gaya belajar. b) manfaat praktis, pertama bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan pembelajaran efektif yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Kedua, bagi siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajar yang dominan dimiliki sehingga mampu melakukan proses belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Ketiga, bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai perbandingan hasil belajar matematika berdasarkan gaya belajar yang dominan dimiliki siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan.

Hipotesis Alternatif (H_a):

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang dominan bergaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik di SDN Gugus 3 Kecamatan Lamongan.